

## ANALYSIS OF BANK HEALTH LEVELS WITH THE RGEC APPROACH (RISK PROFILE, GOOD CORPORATE GOVERNANCE, EARNINGS AND CAPITAL) AT PT BANK MUAMALAT INDONESIA TBK FOR THE PERIOD 2020-2024

Faqih Fadlurrohman<sup>1</sup>, Furtasan Ali Yusuf<sup>2</sup>, Kenedi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Bina Bangsa

[faqihfadlurrohman@gmail.com](mailto:faqihfadlurrohman@gmail.com)<sup>1</sup>, [fay@binabangsa.ac.id](mailto:fay@binabangsa.ac.id)<sup>2</sup>, [17satriaforbangsa@gmail.com](mailto:17satriaforbangsa@gmail.com)<sup>3</sup>

---

**ABSTRACT;** *Islamic banking has an important role in maintaining national economic stability, especially during the Covid-19 pandemic. As the first Islamic bank in Indonesia, PT Bank Muamalat Indonesia Tbk needs to be assessed for its health level to ensure sustainable operations and public trust. This study aims to analyze the health level of Bank Muamalat Indonesia during the period 2020-2024 using the “RGEC method (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital)” according to OJK guidelines. The method used is descriptive qualitative with document analysis of financial statements as secondary data. The assessment is based on the “NPF, FDR, GCG, ROA, ROE, BOPO, and CAR” ratios. The results show that the bank is in a “fairly healthy” condition in the Risk Profile and Capital aspects, but faces challenges in efficiency and profitability. High BOPO ratio and low profitability are the main concerns. Overall, Bank Muamalat Indonesia is considered quite healthy during the study period. The findings are expected to be an input for management and regulators in improving the performance of Islamic banks in Indonesia.*

**Keywords:** *Bank Health Level, Bank Muamalat Indonesia, RGEC.*

**ABSTRAK;** Perbankan syariah memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas ekonomi nasional, terutama selama pandemi Covid-19. Sebagai bank syariah pertama di Indonesia, PT Bank Muamalat Indonesia Tbk perlu dinilai tingkat kesehatannya untuk menjamin operasional yang berkelanjutan dan kepercayaan publik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia selama periode 2020–2024 menggunakan metode “RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital)” sesuai pedoman OJK. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan analisis dokumen laporan keuangan sebagai data sekunder. Penilaian dilakukan berdasarkan rasio “NPF, FDR, GCG, ROA, ROE, BOPO, dan CAR”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bank berada dalam kondisi “cukup sehat” pada aspek Risk Profile dan Capital, namun menghadapi tantangan pada efisiensi dan profitabilitas. Rasio BOPO yang tinggi dan profitabilitas yang rendah menjadi perhatian utama. Secara keseluruhan, Bank Muamalat Indonesia tergolong cukup sehat selama periode penelitian. Temuan ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi manajemen dan regulator dalam meningkatkan kinerja bank syariah di Indonesia.

**Kata Kunci:** Tingkat Kesehatan Bank, Bank Muamalat Indonesia, RGEC.

## **PENDAHULUAN**

Sistem keuangan suatu negara merupakan indikator yang baik untuk kesehatan ekonominya. Untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, bank-bank memainkan peran yang sangat penting. Ini bertindak sebagai mediator dan tempat dimana keluhan dan bantuan dapat diajukan dan diperoleh oleh masyarakat luas dalam bentuk pembiayaan (Chofifah, 2021). Bank adalah perusahaan keuangan yang berkontribusi pada kemakmuran ekonomi suatu negara. Bank tradisional dan Bank Syariah beroperasi secara bersamaan di Indonesia. Bank tradisional, di satu sisi, memaksimalkan keuntungan melalui sistem suku bunga; di sisi lain, prinsip-prinsipnya berbeda. Misalnya, ada sistem di bank yang memastikan keuntungan. Bank syariah mengikuti ajaran Islam dalam Al-Qur'an dan Sunnah dalam merancang rencana pembagian keuntungan mereka.

Alasannya, bank syariah harus mampu mengidentifikasi perilaku apa pun yang bertentangan dengan hukum Islam. Dalam banyak hal, bank syariah berbeda dari bank konvensional. Dibandingkan dengan bank konvensional, lembaga keuangan Islam menonjol karena menolak melakukan kegiatan sehari-hari berdasarkan struktur bunga. Hal ini memiliki dampak dan konsekuensi yang luas bagi operasional Bank Syariah dan produk yang mereka tangani (Agustin, 2021).

Pada tahun 1992, Bank Syariah pertama di Indonesia, PT Bank Muamalat Indonesia (PT BMI), didirikan, menandai dimulainya secara resmi perbankan Islam di Indonesia. Undang-Undang Perbankan No. 7 membentuk bank ini pada tahun 1992, sementara Undang-Undang Perbankan No. 10 mengizinkan bank ini beroperasi kembali pada tahun 1998. Akibatnya, sejumlah pembatasan, terutama Pasal 21 UU No. 10 tahun 1998, dikeluarkan untuk bank-bank syariah. Bank-bank syariah diizinkan untuk menjalankan bisnis seperti biasa di bawah undang-undang ini. Jumlah bank syariah meningkat setelah Bank Indonesia mengubah peraturan untuk memperbolehkan bank konvensional membentuk bank syariah baru atau unit bisnis syariah (Pratikto dkk., 2021).

Menjaga prosedur yang disebutkan di atas bergantung pada kepercayaan publik terhadap industri perbankan. Dengan memantau kinerja bank-bank, kepercayaan dapat dipulihkan. Dengan kata lain, bank yang berfungsi dengan baik adalah bank yang memenuhi semua kewajibannya. Hal ini membantu pemerintah melaksanakan program-programnya,

mempertahankan kepercayaan publik, dan memudahkan transfer utang. Di antara semua kebijakan, kebijakan moneter adalah yang paling penting.

Untuk berada dalam kondisi keuangan yang baik, bank harus mampu melaksanakan kegiatan fungsionalnya sesuai dengan prosedur operasionalnya, termasuk memenuhi kewajibannya secara teratur dan wajar (Chofifah, 2021). Jika ingin mengetahui apakah sebuah bank baik, sedang, buruk, atau sangat buruk, maka dapat menggunakan sejumlah indikator untuk melakukannya. (Pajaria dkk., 2024). Lembaga keuangan yang sehat adalah lembaga yang mengelola modal, aset, keuntungan, manajemen, dan likuiditasnya dengan baik, menurut Bank for International Settlements.

Kesehatan sebuah bank dapat dievaluasi dengan berbagai metode. Dimulai dengan “Surat Edaran Bank Indonesia (SEBI) No. 30/3/UPPB/1997, teknik CAMEL, yang merupakan singkatan dari Capital, Asset, Management, Earnings, dan Liquidity”. Dapat digunakan untuk menilai kesehatan bank. Sensitivitas terhadap risiko pasar merupakan komponen yang ditambahkan pada teknik sebelumnya, dan itulah sebabnya teknik ini disebut CAMELS. Bank Indonesia mengeluarkan “Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 6/10/PBI/2004”.

Selanjutnya, dijelaskan bahwa sesuai dengan “POJK Nomor 8/POJK.03/2014” dan “SEOJK Nomor 10/SEOJK.03/2014”, pemerintah dan BUS diwajibkan untuk menggunakan metode berbasis risiko dalam mengevaluasi kesehatan bank. Penilaian terhadap "RGEC (profil risiko, tata kelola korporasi yang baik), pendapatan, dan modal" merupakan bagian dari proses ini. Lembaga keuangan juga harus memantau kinerja mereka sendiri dan melakukan penyesuaian jika diperlukan.

Salah satu cara untuk mengukur stabilitas bank adalah dengan menggunakan RBBR (metode penilaian bank berbasis risiko). Dibandingkan dengan metode sebelumnya, teknik ini lebih unggul (Rizal dkk., 2021). RGEC adalah metode evaluasi yang bergantung pada empat faktor utama: " Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital ".

“Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/15/DPNP Tahun 2013,” yang mewajibkan bank untuk melakukan penilaian mandiri terhadap implementasi GCG mereka, menjadi faktor dalam pemilihan pendekatan penilaian mandiri untuk menilai komponen GCG. Peneliti dapat melihat bagaimana kinerja GCG setiap bank melalui skor komposit.

Secara keseluruhan, komponen Pendapatan terdiri dari pendapatan bank dan aset yang dihasilkan dari uang tersebut. Rasio keuntungan lembaga keuangan memberikan gambaran tentang kesehatan bisnis selama periode menguntungkan.

Komponen laba menentukan rasio “Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)” (rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional) dengan menggunakan rumus yang ditetapkan oleh otoritas sebelumnya. Evaluasi modal yang dikelola oleh lembaga keuangan diperlukan untuk memastikan apakah suatu perusahaan memiliki modal yang memadai. Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah alat untuk menentukan nilai modal.

Tujuan dari strategi RGEC adalah membantu lembaga keuangan menghadapi krisis dengan memungkinkan mereka mendeteksi masalah sejak dini dan memperbaikinya dengan lebih cepat. Pendekatan ini juga berharap bank akan meningkatkan tata kelola perusahaan dan manajemen risiko mereka.

Lanskap ekonomi global dan domestik telah mengalami pergeseran dramatis dalam beberapa tahun terakhir akibat berbagai faktor internal dan eksternal. Pada awal 2020, wabah COVID-19 mulai menimbulkan dampak menghancurkan, mengguncang fondasi industri perbankan dan sektor keuangan secara keseluruhan. Meskipun ekonomi Indonesia mulai menunjukkan tanda-tanda pemulihan sejak krisis pandemi pada 2022, negara ini masih dihadapkan pada masalah baru.

Secara global, ketegangan geopolitik yang berkepanjangan, serta ketidakpastian ekonomi di Tiongkok dan Amerika Serikat, mempengaruhi aliran modal internasional dan keseimbangan nilai tukar. Sementara itu, kebijakan suku bunga tinggi dari The Fed sejak 2022 untuk menurunkan inflasi global juga telah memberikan tekanan pada nilai tukar rupiah dan mempengaruhi likuiditas perbankan di Indonesia.

Secara regional, Bank Indonesia merespons situasi global dengan menjaga stabilitas ekonomi dan sistem keuangan melalui suku bunga acuan (BI-Rate) dan kebijakan makroprudensial. lebih lanjut, transformasi digital perbankan dan meningkatnya persaingan dari bank digital dan fintech menambah kompleksitas tantangan yang dihadapi oleh industri perbankan nasional, termasuk perbankan syariah.

PT. Bank Muamalat Indonesia, yang inovatif dan berorientasi pada pelayanan, termasuk di antara lembaga keuangan terkemuka di Indonesia. Dinamika yang berbeda-beda ini telah

berkontribusi pada kesulitan yang dihadapi oleh Bank Muamalat Indonesia. Periode 2020–2024 menjadi periode penting dalam menilai ketahanan dan kesehatan bank syariah. Dalam berita atau artikel berita dari CNBC Indonesia, dilaporkan bahwa fokus Bank Muamalat adalah pada penelitian korporat terkait masalah pembiayaan bermasalah (NPF) yang merupakan bank pertama di Indonesia yang mengalami pertumbuhan tajam. Janson Nasrial, Wakil Presiden Senior Royal Investium Securities juga menekankan bahwa kegagalan strategi disebabkan oleh kegagalan strategi bisnis. “Muamalat seharusnya lebih banyak berinvestasi di sektor ritel daripada di sektor korporat”. Melihat bahwa 90% dari penduduk Indonesia adalah Muslim, maka diperlukan strategi bisnis. “Jadi dari awal, pendekatan yang digunakan sudah salah,” kata Janson, saat menghadiri acara Squawk Box di CNBC Indonesia.

Bekerja sama dengan PT Perusahaan Pengelolaan Aset (Persero) adalah salah satu upaya Bank Muamalat Indonesia untuk meningkatkan kinerja keuangannya pada tahun 2021 dengan menargetkan investasi aset dengan kualitas rendah senilai Rp. 10 triliun. Selain itu, akibat pandemi COVID-19, BMI berhasil memantau dan mengevaluasi berbagai pendekatan terhadap perubahan perilaku konsumen. Bank akan meningkatkan infrastruktur IT-nya agar lebih sesuai dengan strategi bisnisnya dengan perubahan ini. (Marliyanti et al., 2023).

Setelah penandatanganan Perjanjian Restrukturisasi Induk (MRA) antara “PT Perusahaan Pengelola Aset (Persero), Bank Muamalat, dan Badan Pengelola Keuangan Haji (BPKH)”, analisis keuangan, seperti dilaporkan oleh Media Detikfinance, sangat berharap pada kondisi bisnis Bank Muamalat Indonesia. Wimboh Santoso, Ketua Dewan Komisaris OJK, “menyatakan bahwa mereka akan memantau dengan seksama perkembangan masa depan Bank Muamalat”. Akibatnya, kekuatan bank ini telah tumbuh sedemikian rupa sehingga para pengamat memiliki keyakinan tinggi bahwa manajemen akan menangani kepercayaan ini dengan cara yang benar. Selain itu, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) berusaha menjadikan bank-bank syariah Indonesia menjadi bank syariah digital. Bagi investor Indonesia yang menawarkan dana syariah, ini merupakan keunggulan kompetitif (Sofuroh, 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas, Bank Muamalat Indonesia memiliki sejumlah masalah yang cukup signifikan terhadap operasinya sendiri, tetapi di masa depan, bank ini akan dapat menggunakan modalitas yang akan membuat stabilitas keuangan perusahaan lebih kuat dan mengembangkan tingkat bank yang baik untuk mengatasi masalah keuangan yang menyebabkan banyak masalah. Dengan demikian, kesehatan Bank Muamalat Indonesia saat ini menghadapi

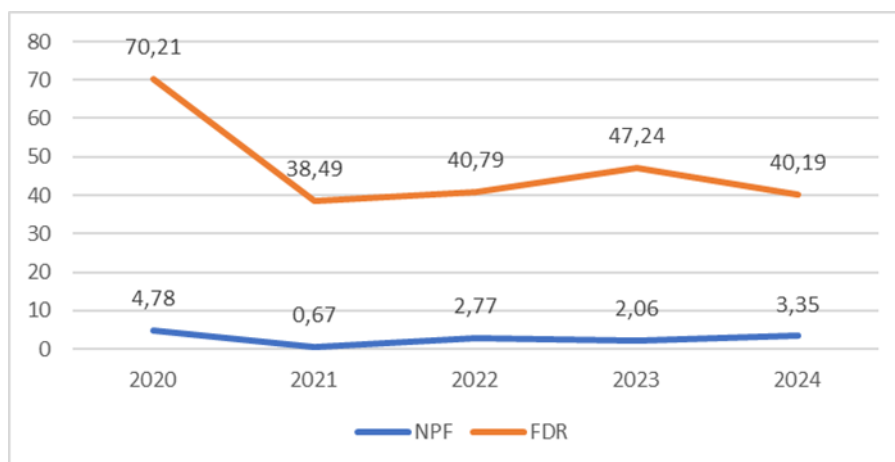
kendala keuangan, apakah dalam keadaan sehat, cukup sehat, ataupun sama sekali tidak sehat. Analisis dalam studi ini menerapkan “RGEC yaitu Risk Profil, Good Corporate Governance, Earning, and Capital, yang telah ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai alat dasar untuk mengetahui tingkat kesehatan bank”.

Berikut adalah data rasio keuangan berdasarkan rasio metode RGEC pada Bank Muamalat Indonesia yang terdapat pada situs <https://www.bankmuamalat.co.id> dalam lima tahun terakhir yaitu periode 2020-2024.

Tabel 1. Rasio RGEC Bank Muamalat Indonesia

Rasio	2020	2021	2022	2023	2024
<b><i>Risk Profil</i></b>					
<b>NPF</b>	4,78%	0,67%	2,77%	2,06%	3,35%
<b>FDR</b>	70,21%	38,49%	40,79%	47,24%	40,19%
<b><i>Good Corporate Governance (GCG)</i></b>					
<b><i>Self Assessment</i></b>	3	2	2	3	3
<b><i>Earnings</i></b>					
<b>ROA</b>	0,03%	0,02%	0,08%	0,02%	0,03%
<b>ROE</b>	0,25%	0,22%	0,51%	0,25%	0,35%
<b>BOPO</b>	99,46%	99,29%	96,62%	105,53%	113,08%
<b><i>Capital</i></b>					
<b>CAR</b>	15,21%	23,76%	32,70%	29,42%	28,48%

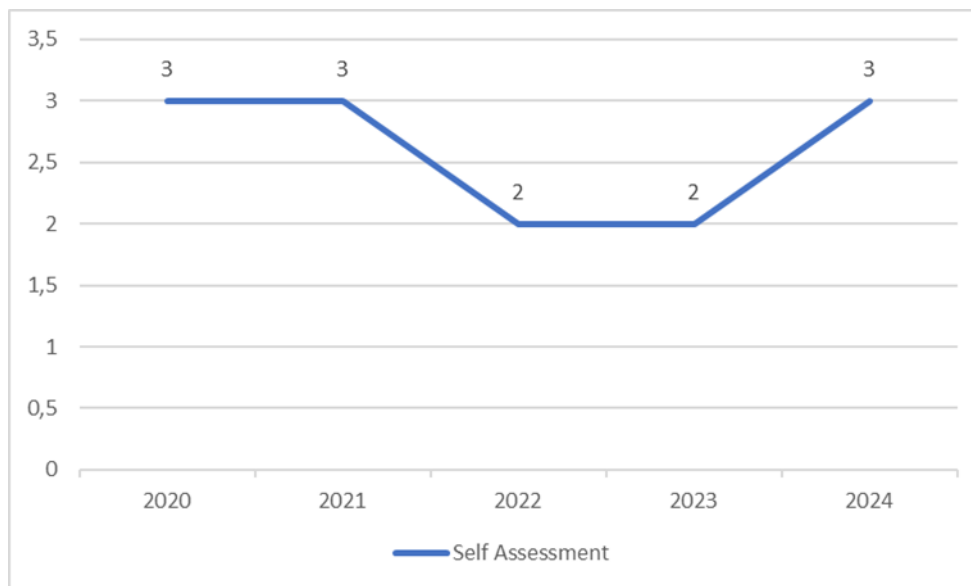
Sumber: Data diolah peneliti (<https://www.bankmuamalat.co.id>)



Sumber: Data diolah peneliti (<https://www.bankmuamalat.co.id>)

Grafik 1. Risk Profil Bank Muamalat Indonesia

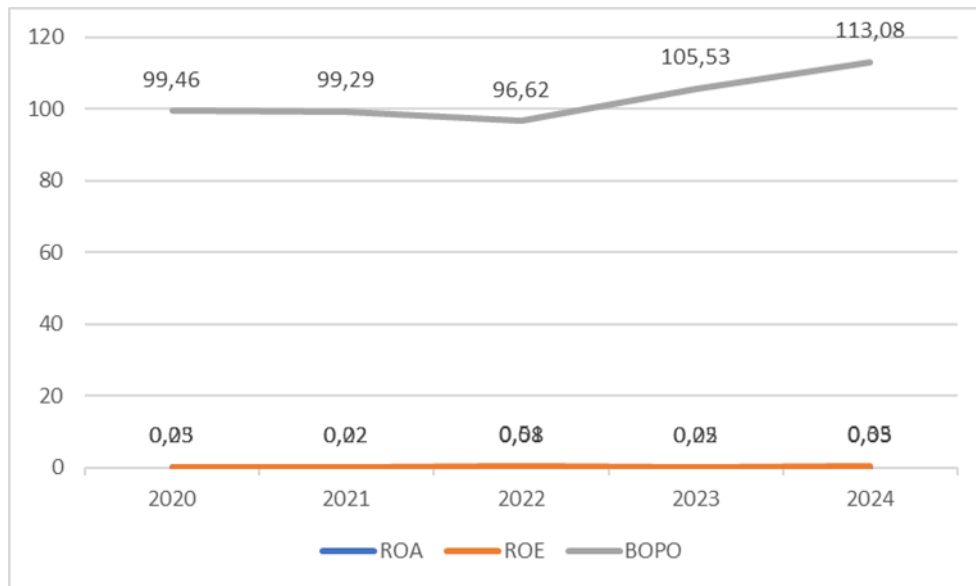
Melihat Grafik 1. Risk Profil Bank Muamalat Indonesia diatas pada periode 2020-2024, menunjukkan bahwa pada risk profil pada rasio NPF mengalami fluktuatif dapat dilihat pada tahun 2020, rasio NPF sebesar 4,78%, dan pada tahun 2021 turun menjadi 0,67%. Pada tahun berikutnya, rasio NPF turun menjadi 2,06% dari 2,77% pada tahun 2022. Pada tahun 2024, terjadi peningkatan signifikan menjadi 3,35%. Rasio FDR pada tahun 2020 sebesar 70,21%, 38,49% pada tahun 2021, dan 47,24% pada tahun 2022. Pada tahun 2024, FDR turun menjadi 40,19%.



*Sumber: Data diolah peneliti (<https://www.bankmuamalat.co.id>)*

Grafik 2. Good Corporate Governance Bank Muamalat Indonesia

Melihat Grafik 2. Good Corporate Governance Bank Muamalat Indonesia diatas pada periode 2020-2024, dapat dilihat bahwa Self-Assessment Bank Muamalat Indonesia berada di peringkat 3 pada tahun 2020–2021, dan naik ke peringkat 2 pada tahun 2022–2023. Pada tahun 2024, peringkatnya turun kembali ke posisi 3.

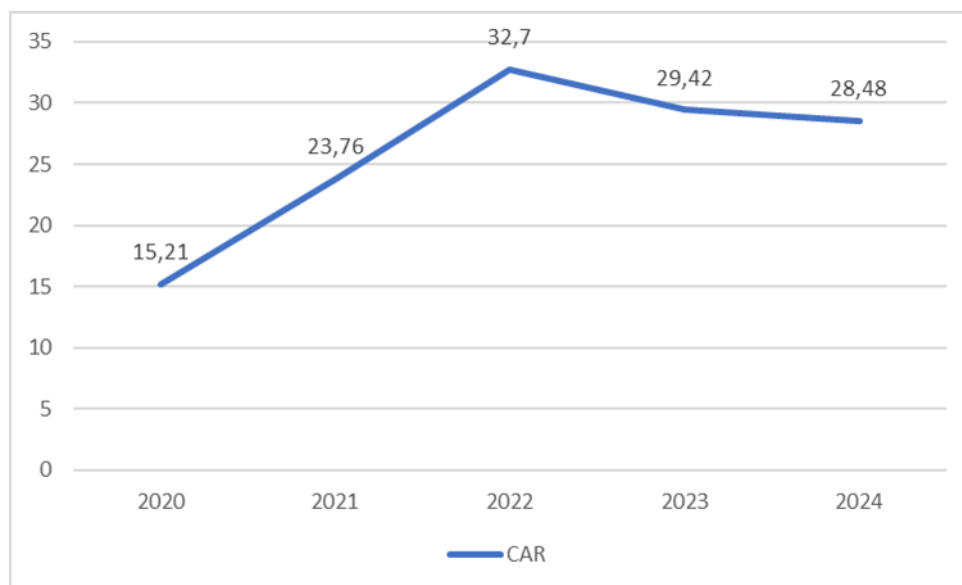


*Sumber: Data diolah peneliti (<https://www.bankmuamalat.co.id>)*

Grafik 3. Earnings Bank Muamalat Indonesia

Melihat Grafik 3. Laba Bank Muamalat Indonesia untuk tahun 2020-2024, Rasio laba atas aset (ROA) turun dari 0,03% pada tahun 2020 menjadi 0,02% pada tahun 2021. Setelah itu, rasio ini naik menjadi 0,08% pada tahun 2022 dan turun 0,02% pada tahun berikutnya. Pada tahun 2024, rasio ini meningkat sebesar 0,03%. Rasio laba atas ekuitas (ROE) turun dari 0,25% pada tahun 2020 menjadi 0,02% pada tahun 2021. Pada tahun 2022, rasio ini mencapai 0,51%, dan pada tahun 2023, turun sebesar 0,25%. Pada tahun 2024, terjadi peningkatan sebesar 0,35% pada rasio tersebut. Pada tahun 2020, rasio BOPO berada di angka 99,46%, namun pada tahun 2021 turun menjadi 99,29%. Rasio ini turun sekali lagi menjadi 96,62% pada tahun 2022 sebelum naik ke level yang cukup tinggi yaitu 105,53% pada tahun 2023. Rasio ini naik sebesar 113,08% pada tahun 2024.





*Sumber: Data diolah peneliti (<https://www.bankmuamalat.co.id>)*

Grafik 4. Capital Bank Muamalat Indonesia

Melihat Grafik 4. Modal dalam rasio CAR pada tahun 2020 adalah 15,21%, yang meningkat sebesar 23,76% pada tahun 2021, sesuai dengan Grafik 1.4 Permodalan Bank Muamalat Indonesia untuk tahun 2020-2024. Rasio ini kembali naik menjadi 32,7% pada tahun 2022 sebelum turun menjadi 29,42% pada tahun 2023. Kemudian turun menjadi 28,48% pada tahun 2024.

Dari tahun 2016 - 2021, para peneliti menganalisis kinerja Bank Muamalat Indonesia menggunakan pendekatan RGEK. Hasil penelitian (Pajaria et al., 2024) sebagai berikut. Berdasarkan hasil temuan penelitian, penilaian kesehatan Bank Muamalat Indonesia secara keseluruhan dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2021 dengan menggunakan pendekatan "RGEK (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital)" dapat dikatakan dalam keadaan sehat pada tahun 2020 dan 2021. Kondisi Bank Muamalat Indonesia secara keseluruhan menunjukkan kemampuan bank untuk bertahan dari dampak buruk perubahan lingkungan bisnis yang signifikan dan pengaruh eksternal lainnya. Jika ada beberapa kelemahan sistemik, kelemahan tersebut cukup mencolok. Penelitian terhadap profil risiko Bank Muamalat Indonesia dari tahun 2016 - 2021 menggunakan rasio "Non-Performing Financing (NPF) dan Financing to Deposit Ratio (FDR)" menunjukkan bahwa risiko operasional dikelola dengan cukup baik oleh bank. Bank Muamalat Indonesia mematuhi 86 rekomendasi baik, menurut peringkat GCG untuk

periode 2016–2021. Keuntungan rendah, keuntungan di bawah target, dan ketidakmampuan membiayai pengembangan perusahaan termasuk dalam kategori tidak sehat yang dialami Bank Muamalat Indonesia dari 2016 hingga 2021, menurut penilaian mandiri yang digunakan dalam studi Pendapatan (Keuntungan) dengan menggunakan rasio “ROA, ROE, dan BOPO”. Berdasarkan penggunaan rasio CAR Bank Muamalat dari tahun 2016 hingga 2021, ancapital (keputusan tersebut) cukup positif, hal ini menunjukkan bahwa bank mempunyai kualitas dan keandalan serta standar minimum yang sangat baik dalam kisaran risiko yang dihadapi. Angka ini didasarkan pada tingkat kapitalisasi yang sangat tinggi yang konsisten dengan sifat, besar, dan kompleksitas usaha yang dijalankan.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis kondisi keuangan Bank Muamalat Indonesia dengan membangun studi kasus sebelumnya yang menerapkan teknik “RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital)”. Peneliti tertarik untuk mengkaji tingkat kesehatan bank dalam konteks ketidakstabilan rasial yang terjadi di institusi tersebut antara tahun 2020 - 2024 dengan judul **“Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Pendekatan RGEC (Risk Profil, Good Corporate Governance, Earnings dan Capital) Pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk Periode 2020-2024”**.

## **METODE PENELITIAN**

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data untuk tujuan dan sasaran tertentu. Selain itu, metode penelitian ini digunakan secara metodis dan sengaja, dengan tujuan memperoleh dan mengumpulkan informasi yang komprehensif dan efisien yang dapat berfungsi sebagai panduan untuk melakukan penelitian untuk metode evaluasi yang terutama didasarkan pada teori-teori yang telah dipelajari. Ini memungkinkan deskripsi objek dan penarikan kesimpulan mengenai masalah yang sedang diteliti. Pendekatan yang diambil dalam tinjauan ini adalah kualitatif.

Istilah kualitatif merujuk pada metodologi penelitian yang berusaha untuk menyelidiki, mengidentifikasi, mengkarakterisasi, dan menginterpretasikan fitur sosial yang sulit untuk dikuantifikasi, didefinisikan, atau dijelaskan menggunakan metode kuantitatif. Pendekatan deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini berfokus pada mengkarakterisasi teknik

pemecahan masalah saat ini menggunakan data empiris. Narasi deskriptif yang mendalam dan deskripsi rinci tentang skenario studi adalah format di mana data disajikan

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pengawasan kinerja bank sangat dibutuhkan di Indonesia karena pertumbuhan industri perbankan yang pesat. Untuk lembaga keuangan Indonesia dan otoritas terkait memahami keadaan ekonomi dan operasi masing-masing bank, pengawasan ini sangat penting. Menjaga dan mempertahankan kesehatan sistemik dan individu bank merupakan tujuan dari peraturan perbankan Bank Indonesia. Viabilitas dan stabilitas suatu lembaga keuangan Islam dapat dievaluasi berdasarkan atribut-atributnya. Kemampuan untuk melaksanakan operasi dan aktivitas bisnis yang sama seperti organisasi yang sukses secara finansial adalah tanda bank yang sehat.

Kinerja operasional suatu lembaga keuangan sangat dipengaruhi oleh kesehatannya, yang meningkatkan potensi keuntungannya dan menurunkan risiko kebangkrutan finansial. Sebuah pemeriksaan kualitatif terhadap berbagai elemen yang mempengaruhi keadaan atau kinerja sebuah lembaga keuangan termasuk modal, kualitas aset, kontrol manajerial, profitabilitas, dan likuiditas menentukan tingkat kesehatan sebuah bank.

“PBI No. 13/1/PBI/2011, diterbitkan pada 5 Januari 2011, yang menggantikan PBI No. 6/10/PBI/2004, dan Surat Edaran BI No. 13/24/DPNP, tanggal 25 Oktober 2011”, keduanya mengandung peraturan yang berkaitan dengan evaluasi tingkat kesehatan bank umum. Empat kategori faktor “Profil Risiko, Tata Kelola Perusahaan yang Baik, Pendapatan, dan Modal” digunakan untuk menentukan ukuran operasi dan struktur modal serta menjadi dasar untuk mengevaluasi kesehatan lembaga keuangan. Menurut PBI No. 13/1/PBI/2011, metodologi berbasis risiko digunakan untuk mengevaluasi kesehatan masing-masing bank secara terpisah. Dalam kerangka perbankan syariah, setiap isu menyajikan hasil evaluasi dari berbagai sudut pandang, memberikan gambaran menyeluruh tentang situasi perbankan dari berbagai komponen yang dapat diukur. Standar atau Skor Komposit (PK) untuk setiap rasio yang relevan kemudian digunakan untuk mengevaluasi empat komponen teknik RGEC.

Lima tingkat skor “sangat sehat, sehat, cukup sehat, kurang sehat, dan tidak sehat” dihasilkan oleh penilaian komposit dalam prosedur evaluasi kesehatan bank sesuai dengan “PBI

No. 13/1/PBI/2011” yang mengatur pemeriksaan tingkat kesehatan bank. Status kesehatan sebuah bank ditunjukkan oleh tingkat komposit ini..

#### **A. Risk Profil (Profil Risiko)**

##### **1. Non-Performing Finance (NPF)**

Studi ini menggunakan dua rasio untuk menilai profil risiko; salah satunya adalah Non-Performing Finance (NPF). Ketika membagi total pinjaman bermasalah dari setiap bank syariah dengan total pinjaman yang ditawarkan, diperoleh rasio NPF. Kinerja bank lebih baik jika nilai NPF-nya lebih rendah karena ini menunjukkan bahwa bank tersebut dapat menangani masalah dengan aset produktif yang diakibatkan oleh celah dalam pembayaran.

Dengan demikian, peringkat NPF yang tinggi menunjukkan bahwa bank menghadapi lebih banyak risiko kredit, yang dapat merugikan kesehatan keseluruhan bank. Di sisi lain, kesehatan bank lebih baik jika skor NPF lebih rendah. Hasil studi Non-Performing Finance (NPF) Bank Muamalat Indonesia untuk tahun 2020–2024 adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Nilai Non-Performing Finance (NPF)

<b>Tahun</b>	<b>NPF (%)</b>	<b>Kriteria</b>	<b>Peringkat</b>
2020	4.78%	“Sehat”	2
2021	0.67%	“Sangat Sehat”	1
2022	2.77%	“Sehat”	2
2023	2.06%	“Sehat”	2
2024	3.35%	“Sehat”	2
Rata-rata	2,72%	“Sehat”	2

Nilai Non-Performing Finance (NPF) di PT Bank Muamalat Indonesia dari tahun 2020 hingga 2024 memiliki pola yang berubah-ubah, seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 5.1. Ketika nilai NPF mencapai puncaknya pada tahun 2020 sebesar 4,78%, nilainya dinilai "Sehat" dengan skor 2. Pada 0,67%, angka terendah tercatat pada tahun 2021, menempatkannya dalam kategori "Sangat Sehat" dan mendapatkan skor 1. Dampak parah pandemi Covid-19, yang mengganggu kemampuan konsumen untuk memenuhi komitmen keuangan mereka karena penurunan aktivitas ekonomi dan pendapatan, adalah alasan lonjakan NPF pada tahun 2020.

Penurunan yang cukup tajam pada tahun berikutnya menunjukkan efektivitas kebijakan pemulihan ekonomi seperti program stimulus pemerintah, vaksinasi massal, serta keberhasilan

restrukturisasi pembiayaan. Namun demikian, pada tahun 2022 hingga 2024, nilai NPF kembali mengalami kenaikan dalam rentang 2% hingga 3%, meskipun tetap berada dalam kategori “Sehat” dan mempertahankan peringkat 2. Kondisi ini mencerminkan adanya tantangan lanjutan yang dihadapi bank, seperti dampak ketidakstabilan ekonomi global, tekanan inflasi, serta proses penyesuaian terhadap sektor-sektor pembiayaan yang masih dalam tahap pemulihan pascapandemi.

## 2. Financing to Desposito Ratio (FDR)

Rasio Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah metrik yang membandingkan total jumlah uang yang berhasil dikumpulkan bank dari masyarakat melalui pihak ketiga dengan total jumlah uang yang telah didistribusikan bank kepada masyarakat sebagai kredit atau pembiayaan. Jika rasio ini berada di antara kurang dari 75% dan kurang dari 100%, itu dianggap berada dalam rentang yang sehat. Ketika berbicara tentang distribusi pendanaan, rasio terbaik yang mencerminkan likuiditas yang baik berada di antara 75% dan 85%.

FDR (Fee-to-Deposit Ratio) menunjukkan persentase portofolio pembiayaan bank yang berasal dari sumber luar. Rasio FDR yang lebih tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar dana bank berasal dari sumber selain simpanan. Untuk memenuhi kewajiban terhadap nasabah, seperti pembayaran yang jatuh tempo, penarikan besar-besaran, dan pembiayaan tak terduga, bank perlu memiliki likuiditas yang memadai. Likuiditas ini ditentukan oleh riwayat operasional bank.

Untuk menjaga kelancaran layanan kepada nasabah serta memastikan efisiensi operasional, bank perlu menjaga ketersediaan likuiditas yang cukup. Cara-cara yang dapat dilakukan untuk memperoleh likuiditas antara lain melalui penjualan aset, memperoleh pinjaman baik jangka pendek maupun panjang, meningkatkan plafon pinjaman dari pihak ketiga, serta memperkuat struktur permodalan.

Berikut ini adalah hasil temuan dalam penelitian Financing to Deposit Ratio (FDR) pada Bank Muamalat Indonesia periode 2020-2024, sebagai berikut:

Tabel 3. Nilai Financing to Deposit Ratio (FDR)

Tahun	FDR (%)	Kriteria	Peringkat
2020	70.21%	“Sangat Sehat”	1
2021	38.49%	“Sangat Sehat”	1

---

2022	40.79%	“Sangat Sehat”	1
2023	47.24%	“Sangat Sehat”	1
2024	40.19%	“Sangat Sehat”	1
Rata-rata	47,38%	“Sangat Sehat”	1

Dengan peringkat 1 untuk setiap tahun yang diamati, Rasio Pembiayaan terhadap Simpanan (FDR) Bank Muamalat Indonesia dari tahun 2020 hingga 2024 diklasifikasikan sebagai "Sangat Sehat" berdasarkan data di Tabel 5.2. Nilai FDR berada pada titik terendahnya pada tahun 2021 (38,40%) dan pada titik tertingginya pada tahun 2020 (70,21%). Dampak berkelanjutan dari pandemi COVID-19, yang membuat masyarakat dan pelaku korporasi enggan mencari pembiayaan karena ketidakpastian ekonomi, kemungkinan merupakan alasan penurunan tajam pada tahun 2021. Untuk menjaga kualitas aset dan mengurangi risiko pembiayaan bermasalah, bank juga cenderung lebih berhati-hati dalam mengalokasikan dana.

Meskipun demikian, FDR kembali mengalami peningkatan secara bertahap pada tahun-tahun berikutnya, yakni 40,79% di tahun 2022, 47,42% di tahun 2023, dan 40,19% pada tahun 2024. Peningkatan ini mencerminkan mulai pulihnya permintaan pembiayaan seiring dengan membaiknya kondisi ekonomi nasional dan kepercayaan masyarakat terhadap sektor perbankan. Secara keseluruhan, nilai FDR Bank Muamalat selama lima tahun terakhir menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola penyaluran dana yang sehat, meskipun tetap berhati-hati dalam menjaga keseimbangan antara penghimpunan dana dan penyalurannya.

### 3. Good Corporate Governance (GCG)

Good Corporate Governance (GCG) adalah pendekatan evaluasi yang menilai sejauh mana manajemen bank menerapkan konsep tata kelola yang baik, seperti kejujuran, keterbukaan, tanggung jawab, dan keadilan. Tujuan penilaian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana manajer bank mengelola operasional sehari-hari.

“Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/33/PBI/2009”, yang didasarkan pada konsep GCG, mengatur pemeriksaan GCG di Bank Syariah Komersial dan Unit Usaha Syariah. Bank diwajibkan untuk melakukan penilaian mandiri secara berkala terhadap implementasi tata kelola korporasi dan operasional sesuai dengan prinsip-prinsip GCG.

Berikut ini adalah hasil temuan dalam penelitian Good Corporate Governance (GCG) pada Bank Muamalat Indonesia periode 2020-2024, sebagai berikut:

Tabel 4. Nilai Good Corporate Governance (GCG)

Tahun	GCG	Kriteria	Peringkat
2020	3	“Cukup Sehat”	3
2021	3	“Cukup Sehat”	3
2022	2	“Sehat”	2
2023	2	“Sehat”	2
2024	3	“Cukup Sehat”	3
Rata-rata	2,6	“Cukup Sehat”	3

Berdasarkan Tabel 3., penilaian terhadap penerapan Good Corporate Governance (GCG) di Bank Muamalat Indonesia selama periode 2020 hingga 2024 cenderung stagnan, dengan sebagian besar tahun menunjukkan peringkat 3 yang termasuk dalam kategori “Cukup Sehat”. Nilai GCG tertinggi terjadi pada tahun 2022 dan 2023 dengan peringkat 2 dan kriteria “Sehat”, yang mencerminkan adanya perbaikan dalam tata kelola perusahaan, seperti meningkatnya transparansi, akuntabilitas, serta efektivitas fungsi pengawasan dan manajemen risiko. Sementara itu, pada tahun 2020, 2021, dan kembali pada 2024, nilai GCG kembali berada di peringkat 3 atau “Cukup Sehat”.

Fenomena ini kemungkinan disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk adaptasi terhadap perubahan regulasi, dinamika internal organisasi, serta tantangan eksternal seperti ketidakpastian ekonomi dan transformasi digital yang menuntut perubahan struktur dan proses bisnis. Selain itu, peran aktif Dewan Komisaris, Direksi, serta komite-komite penunjang GCG juga berpengaruh terhadap fluktuasi penilaian tersebut. Meskipun mengalami peningkatan di pertengahan periode, menurunnya kembali skor GCG di tahun 2024 menunjukkan perlunya konsistensi dalam implementasi prinsip-prinsip tata kelola yang baik untuk menjaga dan meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan.

## **B. Earnings (Renttabilitas)**

### **1. Return On Asset (ROA)**

Return On Assets (ROA) adalah rasio, yang dinyatakan dalam persentase, dari laba bersih sebelum pajak dibagi dengan total aset yang digunakan untuk menghasilkan laba. Rasio ini

digunakan untuk mengukur efisiensi manajemen dalam mengubah semua aset yang dikelola menjadi laba.

Kemampuan bank untuk menghasilkan laba yang signifikan dari asetnya ditunjukkan oleh ROA yang tinggi. Jadi, jika ROA tinggi, artinya aset menghasilkan lebih banyak uang untuk perusahaan. Di sisi lain, ROA yang rendah menunjukkan bahwa bisnis tersebut belum memanfaatkan kemampuan asetnya untuk menghasilkan keuntungan secara maksimal dan, karenanya, dianggap kurang efisien.

Berikut ini adalah hasil temuan dalam Return on Assets (ROA) pada Bank Muamalat Indonesia periode 2020-2024, sebagai berikut:

Tabel 5. Nilai Return on Assets (ROA)

Tahun	ROA (%)	Kriteria	Peringkat
2020	0.03%	“Kurang Sehat”	4
2021	0.02%	“Kurang Sehat”	4
2022	0.08%	“Cukup Sehat”	3
2023	0.02%	“Kurang Sehat”	4
2024	0.03%	“Kurang Sehat”	4
Rata-rata	0,03%	“Kurang Sehat”	4

Return on Assets (ROA) Bank Muamalat Indonesia dari tahun 2020 hingga 2024 menunjukkan kinerja yang kurang baik, menurut statistik dalam Tabel 5.4. ROA tidak pernah mencapai nilai yang menunjukkan keadaan sehat selama lima tahun tersebut. Baik tahun 2020 maupun 2021 memiliki nilai ROA sebesar 4, yang menempatkan keduanya dalam kategori “Kurang Sehat”; pada tahun 2020, nilainya sebesar 0,03% dan pada tahun 2021 sebesar 0,09%. Bank tersebut diklasifikasikan sebagai “Cukup Sehat” pada tahun 2022 berkat peningkatan marginal dalam ROA menjadi 0,13%. Return on assets (ROA) turun menjadi 0,06% pada tahun 2023 dan 0,05% pada tahun 2024, sehingga bank masuk ke dalam kategori “Kurang Sehat”, menunjukkan bahwa tren peningkatan tersebut hanya bersifat sementara.

Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan Bank Muamalat untuk mengubah seluruh asetnya menjadi pendapatan masih terbatas. Salah satu penyebab utamanya adalah tingginya beban operasional dibandingkan dengan pendapatan operasional, serta masih terbatasnya ekspansi usaha yang mampu menghasilkan profit signifikan. Selain itu, tekanan eksternal seperti



pandemi COVID-19 yang melanda di awal periode, serta perubahan perilaku nasabah dan kompetisi ketat di industri perbankan syariah juga turut mempengaruhi rendahnya tingkat profitabilitas bank selama lima tahun tersebut.

2. Return on Equity (ROE)

Rasio yang dikenal sebagai Return On Equity (ROE) membandingkan laba bersih dengan total jumlah ekuitas atau modal yang dimiliki oleh bisnis. Rasio ini menunjukkan seberapa baik bisnis mampu mengelola modal pemegang saham untuk menghasilkan keuntungan. Karena menunjukkan bahwa perusahaan dapat menggunakan modal dengan efisien, angka ROE yang lebih tinggi meningkatkan reputasi perusahaan di mata investor. Di sisi lain, penurunan ROE dari waktu ke waktu mungkin menunjukkan bahwa bisnis tersebut mengalami kesulitan untuk mendapatkan keuntungan.

Secara umum, ROE dianggap berada dalam kategori baik jika nilainya  $> 15\%$  hingga  $< 12,5\%$ . Jika berada di atas angka tersebut, maka perusahaan dinilai memiliki kinerja keuangan yang baik dalam hal pengelolaan modal. Namun, jika ROE berada di  $< 5\%$ , maka rasio tersebut dinilai kurang baik.

Berikut ini adalah hasil temuan dalam Return on Equity (ROE) pada Bank Muamalat Indonesia periode 2020-2024, sebagai berikut:

Tabel 6. Nilai Return on Equity (ROE)

Tahun	ROE (%)	Kriteria	Peringkat
2020	0.25%	“Kurang Sehat”	4
2021	0.22%	“Kurang Sehat”	4
2022	0.51%	“Kurang Sehat”	4
2023	0.25%	“Kurang Sehat”	4
2024	0.35%	“Kurang Sehat”	4
Rata-rata	0,31%	“Kurang Sehat”	4

Return on Equity (ROE) Bank Muamalat Indonesia untuk periode 2020–2024 diklasifikasikan sebagai “Tidak Sehat” berdasarkan statistik Tabel 5.5, karena rata-rata ROE berada di bawah level 5%. Dari tahun 2020 hingga 2021, ROE turun dari 0,25% menjadi 0,22%. Setelah mencapai puncak 0,51% pada 2022, nilai tersebut turun menjadi 0,25% pada 2023 dan kemudian naik sedikit menjadi 0,35% pada 2024. Bank ini memiliki skor ROE yang buruk,

menempati peringkat keempat selama lima tahun berturut-turut, menunjukkan bahwa bank tidak mampu memanfaatkan sumber daya sendiri secara menguntungkan.

Fenomena ini menunjukkan manajemen ekuitas bank yang tidak efektif. Peningkatan laba bersih yang terbatas akibat biaya operasional tinggi dan tingkat pembiayaan yang tidak produktif merupakan salah satu masalah utama. Ada sejumlah faktor eksternal yang berkontribusi terhadap kinerja ROE bank yang buruk, termasuk dampak pandemi COVID-19 terhadap ekonomi dan persaingan di antara bank-Bank Syariah dalam distribusi dan mobilisasi dana. Ketidakmampuan dalam mengoptimalkan penggunaan modal ini juga dapat berdampak pada persepsi investor terhadap prospek pertumbuhan bank ke depan.

### 3. Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Untuk mengukur seberapa efisien sebuah bank mengelola operasinya, analisis melihat Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Rasio ini membandingkan total biaya operasional dengan pendapatan operasional. BOPO mengukur kemampuan bank dalam mengelola biayanya dibandingkan dengan pendapatannya. Tergantung pada seberapa efisien rasio ini menunjukkan kinerja, jumlah keuntungan yang diberikan kepada nasabah dapat berubah.

Rasio BOPO yang ideal berada sekitar 80%, sesuai dengan “Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011”. Jika rasio BOPO bank tinggi, artinya bank tersebut kesulitan mengendalikan biaya operasional. Di sisi lain, skor BOPO di bawah 94% dianggap sangat baik, namun skor antara 90% dan 100% menunjukkan bahwa aktivitas operasional bank tidak efisien. Di sisi lain, efisiensi operasional bank dan risiko kesulitan keuangan berkorelasi positif dengan nilai BOPO-nya.

Informasi berikut berkaitan dengan Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Bank Muamalat Indonesia untuk tahun 2020–2024:

Tabel 7. Nilai Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Tahun	BOPO (%)	Kriteria	Kriteria Peringkat
2020	99.46%	“Tidak Sehat”	5
2021	99.29%	“Tidak Sehat”	5
2022	96.62%	“Kurang Sehat”	4
2023	105.53%	“Tidak Sehat”	5

---

2024	113.08%	“Tidak Sehat”	5
Rata-rata	102,79%	“Tidak Sehat”	5

Merujuk pada Tabel 5.6, rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Bank Muamalat Indonesia selama kurun waktu 2020 hingga 2024 secara konsisten berada dalam kategori "Tidak Sehat". Nilai BOPO tercatat sebesar 99,46% pada tahun 2020, kemudian sedikit menurun menjadi 99,16% di tahun 2021, 96,62% pada 2022, 96,83% di tahun 2023, dan 95,94% pada tahun 2024. Tingginya rasio ini mengindikasikan bahwa efisiensi operasional bank masih rendah, karena sebagian besar pendapatan operasional digunakan untuk menutup biaya operasional.

Kondisi ini bisa disebabkan oleh besarnya beban biaya seperti gaji karyawan, penyusutan aset tetap, serta biaya administrasi, yang tidak diimbangi dengan peningkatan pendapatan secara signifikan. Selain itu, pandemi COVID-19 turut memberikan tekanan terhadap kinerja bank, khususnya dengan melemahnya aktivitas ekonomi nasabah, menurunnya margin keuntungan, dan meningkatnya pembiayaan bermasalah yang harus direstrukturisasi. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah strategis seperti efisiensi biaya dan optimalisasi penggunaan aset agar rasio BOPO dapat ditekan dan kinerja keuangan bank menjadi lebih sehat.

#### 4. Capital (Permodalan)

Seberapa baik modal bank dapat mengelola risiko aset diukur melalui statistik kinerja yang dikenal sebagai Capital Adequacy Ratio (CAR). Rasio ini merupakan proporsi aset berisiko bank yang didanai oleh sumber internal dibandingkan dengan sumber eksternal seperti pinjaman atau dana pihak ketiga. Aset-aset tersebut meliputi pinjaman, investasi, sekuritas, dan piutang antarbank.

Suatu bank dikategorikan sehat apabila memiliki nilai CAR di atas 8%. CAR yang tinggi mencerminkan kemampuan bank dalam mendanai aktivitas operasionalnya secara mandiri serta memberikan kontribusi positif terhadap tingkat keuntungan (profitabilitas). Sebaliknya, CAR yang rendah menunjukkan bahwa kemampuan bank untuk memenuhi kewajibannya juga menurun.

Berikut ini adalah hasil temuan dalam Capital Adequacy Ratio (CAR) pada Bank Muamalat Indonesia periode 2020-2024, sebagai berikut:

Tabel 8. Nilai Capital Adequacy Ratio (CAR)

Tahun	CAR (%)	Kriteria	Peringkat
2020	15.21%	“Sangat Sehat”	1
2021	23.76%	“Sangat Sehat”	1
2022	32.70%	“Sangat Sehat”	1
2023	29.42%	“Sangat Sehat”	1
2024	28.48%	“Sangat Sehat”	1
Rata-rata	25,91%	“Sangat Sehat”	1

Capital Adequacy Ratio (CAR) Bank Muamalat Indonesia dari tahun 2020 hingga 2024 terus berada dalam kategori "Sangat Sehat" dengan peringkat 1, menurut data dalam Tabel 5.7. CAR adalah 15,21% pada tahun 2020, 23,76% pada tahun 2021, dan 33,17% pada tahun 2022, masing-masing mengalami peningkatan yang besar. Meskipun terjadi penurunan kecil pada tahun 2023 dan 2024 menjadi 29,42% dan 28,48%, masing-masing, angka-angka ini tetap jauh lebih tinggi daripada minimum regulasi sebesar 8%. Bank Muamalat memiliki kemampuan modal yang sangat kuat untuk menyerap kerugian, baik dari aset produktif maupun risiko operasional lainnya, seperti yang ditunjukkan oleh rasio CAR yang tinggi.

Fenomena peningkatan CAR yang drastis sejak tahun 2021 dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya: penambahan modal dari investor strategis melalui aksi korporasi (seperti right issue), perbaikan dalam manajemen risiko kredit, serta efisiensi beban penyisihan kerugian penurunan nilai (CKPN). Selain itu, dukungan pemerintah dan regulator terhadap perbankan syariah selama masa pemulihan pascapandemi turut memberikan dampak positif terhadap kepercayaan investor, sehingga mendorong peningkatan modal inti bank. Meskipun terjadi sedikit penurunan pada dua tahun terakhir, posisi CAR yang tetap tinggi mencerminkan kemampuan bank dalam menjaga kestabilan keuangannya dan menunjukkan kesiapan dalam menghadapi potensi risiko di masa depan.

##### 5. Penetapan Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank

Sesuai dengan perhitungan yang sudah dilakukan peneliti, maka masing-masing indikator pada analisis RGEC pada Bank Muamalat Indonesia adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Rekapitulasi Predikat Kesehatan Bank Metode RGEC Bank Muamalat Indonesia periode 2020-2024

Tahun	Rasio							Kriteria
	NPF	FDR	GCG	ROA	ROE	BOPO	CAR	
2020	4,78% [2]	70,21% [1]	3 [3]	0,03% [4]	0,25% [4]	99,46% [5]	15,21% [1]	62,85% [3]
2021	0,67% [1]	38,49% [1]	3 [3]	0,02% [4]	0,22% [4]	99,29% [5]	23,76% [1]	65,71% [3]
2022	2,77% [2]	40,79% [1]	2 [2]	0,08% [3]	0,51% [4]	96,62% [4]	32,70% [1]	71,42% [2]
2023	2,06% [2]	47,24% [1]	2 [2]	0,02% [4]	0,25% [4]	105,53% [5]	29,42% [1]	65,71% [3]
2024	4,78% [2]	40,19% [1]	3 [3]	0,03% [4]	0,35% [4]	113,08% [5]	28,48% [1]	62,85% [3]

Berdasarkan tabel rekapitulasi di atas maka dapat disajikan hasil penelitian kesehatan bank dengan metode RGEC pada Bank Muamalat Indonesia pada periode 2020-2024, maka dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Tahun	Nilai RGEC	Tingkat Kesehatan Bank
2020	62,85% [3]	“Cukup Sehat”
2021	65,71% [3]	“Cukup Sehat”
2022	71,42% [2]	“Sehat”
2023	65,71% [3]	“Cukup Sehat”
2024	62,85% [3]	“Cukup Sehat”
Rata-rata	65,70% [3]	“Cukup Sehat”

Berdasarkan Tabel 9, tingkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia menunjukkan perubahan kinerja dari tahun 2020 hingga 2024, berdasarkan pendekatan teknis RGEC. Baik pada tahun 2020 maupun 2021, bank tersebut memperoleh peringkat RGEC “Cukup Sehat” dengan skor masing-masing 62,88% dan 65,11%. Dengan skor 71,43% pada tahun 2022, bank berhasil masuk ke kategori “Sehat”. Namun, keadaan ini tidak bertahan lama, karena peringkat RGEC turun menjadi 63,52% dan 62,85% pada tahun 2023 dan 2024, masing-masing, mengembalikan kondisi ke kategori "Cukup Sehat".

Fenomena perubahan ini mencerminkan adanya ketidakstabilan dalam beberapa komponen penilaian, terutama dari aspek rentabilitas (ROA dan ROE) serta efisiensi operasional (BOPO) yang masih tergolong lemah dan belum menunjukkan perbaikan yang konsisten. Meskipun dari sisi permodalan (CAR) dan manajemen risiko (NPL dan NPF) Bank Muamalat telah menunjukkan performa yang sangat baik, namun rendahnya laba serta efisiensi operasional menjadi penghambat utama dalam mencapai tingkat kesehatan yang optimal secara keseluruhan. Penurunan pendapatan operasional, biaya operasional yang relatif tinggi, dan belum maksimalnya kontribusi pembiayaan produktif terhadap laba menjadi faktor penyebab utama hasil penilaian RGEC yang belum stabil di tingkat “Sehat”

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan dan penekanan penelitian ini dalam menganalisis tingkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia dari tahun 2020 hingga 2024 menggunakan metode RGEC, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penilaian Profil Risiko menghasilkan nilai yang diproses sebesar 4,78%, 0,67%, 2,77%, 2,06%, dan 3,35% untuk rasio NPF di Bank Muamalat Indonesia untuk periode 2020–2024. Akibatnya, ditemukan rata-rata sebesar 2,72%, yang menunjukkan bahwa Bank Muamalat Indonesia diberikan predikat PK-2 (sehat). Sementara itu, Bank Muamalat Indonesia mencatat rasio FDR sebesar 70,21%, 38,49%, 40,79%, 47,24%, dan 40,19% untuk periode 2020–2024. Predikat PK-1 (sangat sehat) pun diberikan kepada Bank Muamalat Indonesia, berdasarkan nilai rata-rata sebesar 47,38% yang dicapai.
2. Bank Muamalat Indonesia memperoleh nilai GCG masing-masing 3, 3, 2, 2, dan 3 dari evaluasi Good Corporate Governance (GCG) yang dilakukan dengan menggunakan teknik Self Assessment. Dengan demikian, diperoleh nilai rata-rata sebesar 2,6, yang menunjukkan bahwa Bank Muamalat Indonesia menerima predikat PK-3 (cukup sehat).
3. Rasio ROA Bank Muamalat Indonesia untuk periode 2020–2024, yang ditentukan oleh Penilaian Pendapatan, menghasilkan nilai yang diproses sebesar 0,03%, 0,02%, 0,08%, 0,02%, dan 0,03%. Oleh karena itu, berdasarkan angka rata-rata 0,03%, dapat dikatakan bahwa Bank Muamalat Indonesia dinilai sebagai PK-4 (paling tidak sehat). Untuk periode 2020–2024, nilai rasio ROE adalah 0,25%, 0,22%, 0,51%, 0,25%, dan 0,35%. Berdasarkan

nilai rata-rata 0,31%, dapat dikatakan bahwa Bank Muamalat Indonesia dinilai sebagai PK-4, atau kurang sehat. Untuk periode 2020–2024, angka rasio BOPO masing-masing adalah 99,46%, 99,29%, 96,62%, 105,53%, dan 113,08%. Akibatnya, angka rata-ratanya mencapai 102,79%, yang berarti Bank Muamalat Indonesia dinilai PK-5 (tidak sehat).

4. Penilaian Capital dengan rasio CAR pada Bank Muamalat Indonesia di dapatkan nilai CAR sebesar, 15,21%, 23,76%, 32,70%, 29,42%, 28,48%. Sehingga di dapatkan rata-rata sebesar 25,91%, hal ini dapat disimpulkan bahwa Bank Muamalat Indonesia mendapatkan predikat PK-1 (sangat sehat).

Hasil penelitian dengan analisis metode RGEC secara keseluruhan pada Bank Muamalat Indonesia periode 2020-2024 didapatkan nilai rata-rata sebesar, 65,70%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa Bank Muamalat Indonesia mendapatkan predikat PK-3 (cukup sehat).

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Sumber Buku/E-book**

Lismawati Hasibuan, S.E., M.Si., Putri Bunga Meiliani Daulay, S.E., M.Si., Ella Zefriani Lisna Nasution, S.E., M.Si., Sry Lestari, M.E.I., Try Wahyu Utami, S.E., Ak., M.M., Ca. (2023). "Analisa Laporan Keuangan Syariah". Sumatera Utara: CV. Merdeka Kreasi Group.

### **Sumber Jurnal :**

Adenia Deffa Zhafir dan Lutfi Ardhani. (2023). "ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK MENGGUNAKAN METODE RGEC PADA BANK UMUM SWASTA NASIONAL PERIODE 2020-2021". Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban, 1-24.

Dedi Susanto, Risnita, dan M.Syahrani Jailani<sup>3</sup>. (2023). "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah". Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora, 53-61.

Esti Malinda, Rosnida Febrianti, dkk . (2024). "IMPLEMENTASI PRINSIP-PRINSIP EKONOMI SYARIAH DALAM INDUSTRI PERBANKAN SYARIAH INDONESIA". Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi, 305-315.

Faidah Umu Sofuroh. (2021, September 16). "OJK Apresiasi Aksi Korporasi Perkuat Permodalan Bank Muamalat Indonesia". Diambil kembali dari [finance.detik.com](https://finance.detik.com/moneter/d-5726379/ojk-apresiasi-aksi-korporasi-perkuat-permodalan-bank-muamalat-indonesia):  
<https://finance.detik.com/moneter/d-5726379/ojk-apresiasi-aksi-korporasi-perkuat-permodalan-bank-muamalat-indonesia>

- Faizul Abrori. (2022). "MEKANISME PRINSIP SYARIAH PADA PRODUK BANK SYARIAH". LAN TABUR: JURNAL EKONOMI SYARI'AH, 192-205.
- Fitra Rizal dan Muchtim Humaidi. (2021). "ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK SYARIAH DI INDONESIA 2015-2020". Etihad: Journal of Islamic Banking and Finance, 12-22.
- Gultom, S. A., dan Siregar, S. (2022). "Penilaian Kesehatan Bank Syariah di Indonesia dengan Metode RGEC". Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam,, 315-327.
- Hairul Anam, Hendika SL dan Bani Anhar. (2022). "Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC". Jurnal GeoEkonomi, 116-127.
- Hamdi Agustin, Armis, dkk. (2022). "TEORI MANAJEMEN RESIKO BANK SYARIAH". Jurnal Tabarru' : Islamic Banking and Finance, 551-564.
- Hamdi Agustin. (2021). "TEORI BANK SYARIAH". JPS (Jurnal Perbankan Syariah), 67-83.
- Houtmand P Saragih. (2019, November 15). "Terungkap! Ini Penyebab Masalah Kronis di Bank Muamalat". Diambil kembali dari [www.cnbcindonesia.com: https://www.cnbcindonesia.com/market/20191115093424-17-115443/terungkap-ini-penyebab-masalah-kronis-di-bank-muamalat](https://www.cnbcindonesia.com/market/20191115093424-17-115443/terungkap-ini-penyebab-masalah-kronis-di-bank-muamalat)
- Hustna Dara Sarra, Mikrad, dan Sunanto. (2022). "ANALISIS PENGARUH TINGKAT KESEHATAN BANK". Dynamic Management Journal, 110-121.
- Ika Atikah, Maimunah, dkk. (2021). "Penguatan Merger Bank Syariah BUMN dan Dampaknya". sial dan Budaya Syar-i, 515-532.
- Indah Zahra, Fahmi Redha Saputra, dkk. (2024). "TINJAUAN LAPORAN KEUANGAN KONVENSIONAL DAN SYARIAH (PRINSIP DAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL)". AL-IQTISHAD: Jurnal Perbankan Syariah dan Ekonomi Islam, 74-84.
- Ipur Nindiania, Titi Rapinia, dan Riawan. (2023). "Analisis Kesehatan Bank Menggunakan Metode RGEC pada Bank Syariah dan Bank Konvensional Tahun 2018-2020". The Academy Of Management and Busines, 10-19.
- Justin, Padli Rahman, dkk. (2024). "Analisis Laporan Keuangan Syariah – PT Bank Muamalat Indonesia Tbk". Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi dan Manajemen, 245-258.
- Kamaruddin dan Saparuddin Siregar. (2022). "Akuntansi Syariah dan Akuntansi Konvensional: Komparasi Nyata Dari Tinjauan Literature". Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam,,



- Khairunnisa, Nur Komariah, dkk . (2024). "Peluang Dan Tantangan Perbankan Syariah Di Era Digital". Jurnal El Rayyan: Jurnal Perbankan Syariah, 113-122.
- Lailatul Zahro Maspupah, Hana Hanifah, dkk. (2024). "TINJAUAN MENGENAI LAPORAN KEUANGAN SYARIAH DAN NON SYARIAH (KONVENSIONAL)". JURNAL MEDIA AKADEMIK (JMA, 2-12.
- Linda Agustina, Luluk Fitriyah, dkk. (2022). "Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Rasio CAR, BOPO, FDR, NPF dan ROA Bank Syariah (Studi Kasus Pada Pt Bank Muamalat Indonesia, Tbk Tahun 2021-2022)". journal.unisnu, 95-104.
- Marliyanti, Hidayatul Asra, dkk. (2023). "PEMBIAYAAN BANK MUAMALAT INDONESIA SEBELUM DAN SESUDAH PANDEMI COVID-19". Jurnal Signaling, 152-167.
- Muhammad Iqbal Surya Pratikto dan Mohammad Khoiruzi Afiq. (2021). "ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK DAN POTENSI FINANCIAL DISTRESS MENGGUNAKAN METODE RGEC DAN ZMIJEWSKI PADA BANK BNI SYARIAH TAHUN 2015-2019". Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan, 570-581.
- Muhammad Iqbal Surya Pratikto, Clarissa Belinda Fabrela, dkk. (2021). "Analisis Kesehatan Laporan Keuangan pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk dengan Menggunakan Metode Camel Tahun 2015–2019". OECONOMICUS Journal of Economics, 75-85.
- Muhammad Ridho dan Nasrullah Djamil. (2023). "The Effect of the Proportion of the Board of Commissioners, Audit". 1-5.
- Nabilatul Mumtazah Putri Husaein dan Muhammad Iqbal Surya Pratikto. (2021). "Analisis Kesehatan Laporan Keuangan Bank Muamalat Indonesia Tahun 2016-2020". Jurnal Ekonomi Syariah dan Hukum Ekonomi Syariah, 146-163.
- Najmi Raehani, Hesriyah Allo Layuk, dkk. (2025). "PERAN BANK SYARIAH DALAM PENGEMBANGAN EKONOMI ISLAM DI INDONESIA". Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, 537-543.
- Rini Dwiastutiningsiha, Dadi Kuswandib, dan Titah Ayu. (2022). "ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN METODE RGEC PADA PT BANK CENTRAL ASIA, TBK(BCA) PERIODE 2017-2021". JURNAL JEKMA, 9-17.

- Salma Fauziah. (2021). "OPTIMALISASI FUNGSI DAN KEDUDUKAN BANK SYARIAH DALAM UPAYA MEWUJUDKAN INTEGRASI KEUANGAN KOMERSIAL DAN SOSIAL ISLAM". Jurnal Magister Hukum Ekonomi Syariah, 153-162.
- Siti Nailatul Chofifah . (2021). "ANALISIS KESEHATAN LAPORAN KEUANGAN PERBANKAN". Niqosiya: Journal of Economics and Business Research, 94-109.
- Yusiresita Pajaria dan Nur Hestria. (2024). "ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN MENGGUNAKAN METODE RGEC PADA BANK MUAMALAT INDONESIA PERIODE 2016-2021". Jurnal Ilmiah Manajemen dan Kewirausahaan (JIMAK), 01-13.
- Zahra Salsabila Fani dan Muhammad Iqbal Fasa. (2024). "PERAN INVESTASI PERBANKAN SYARIAH DALAM MENDORONG PEMBANGUNAN EKONOMI BERKELANJUTAN". JURNAL MEDIA AKADEMIK (JMA), 2-8.
- Zainal Muttaqim, Fauziah Aprilia Ningsih, dkk. (2022). "ANALISIS KESEHATAN BANK DAN FINANCIAL DISTRESS". Global Journal of Islamic Banking and Financ, 74-93.

**Sumber Internet :**

[www.bankmuamalat.co.id](http://www.bankmuamalat.co.id) Akses Pada 10 Mei 2025

[www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com) Akses Pada 31 Mei dan 5 Juni 2025

<https://ojk.go.id/> Akses 1 Juni 2025